

KONSEP PENARI DAN DESAIN RUANG PADA TARI MERENUNGKU ADALAH GERAK

Oleh: **Rully Rochayati**
(Dosen Universitas PGRI Palembang)
Email: rullyrochayati@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini berjudul Konsep Penari dan Desain Ruang pada Tari Merenungku Adalah Gerak. Sebuah penulisan yang berisi tentang kajian sebuah karya tari yang dibahas dari sudut pandang kajian konsep penari dan desain ruang. secara utuh karya tari ini dibahas dalam konsep penari dengan membagi pokok bahasan antara lain aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang dipilahkan lagi menjadi aspek arah hadap penari, aspek "jarak-antara", dan aspek "penari kunci". Pada desain ruang dapat dipahami dari simetri asimetri, desain garis, desain lantai, desain atas, desain tiga dimensi dan ruang pentas. Hasil kajian dari konsep penari dan desain ruang pada tari Merenungku Adalah Gerak secara keseluruhan bentuk karya ini dapat dikaji melalui teori tersebut dan dapat menjelaskan secara utuh. Dalam memahami kedua konsep tersebut dapat secara terpisah untuk kemudian dirangkai secara utuh dalam memahaminya. Artinya bahwa pada saat mengkaji konsep penari dan desain ruang dapat secara terpisah-pisah sesuai dengan sub fokusnya kemudian supaya dapat dipahami secara utuh maka bagian-bagian kajian tersebut disatukan sehingga dapat dengan mudah memahami karya tari tersebut.

Kata Kunci: *Konsep Penari, Desain Ruang, Merenungku Adalah Gerak*

CONCEPT OF DANCE AND DESIGN SPACE ON MY CONTINUOUS DANCE IS MOTION

Abstract

The writing is titled Concept of Dancers and Spatial Design on Dancing My Dream Is Motion. A writing that contains about the study of a work of dance that is discussed from the perspective of the study of the concept of dancers and spatial design. the whole work of dance is discussed in the concept of dancers by dividing the subject among other aspects of the number of dancers, sex and posture aspects, aspects of the unity of the composition of the group again termed the facet of the direction of the dancer, the "distance-between" key dancer ". In the design space can be understood from the symmetry of asymmetry, line design, floor design, top design, three-dimensional design and stage space. The results of the study of the concept of dancers and spatial design in dance Reflect on me Is Movement as a whole the form of this work can be studied through the theory and

can be fully explained. In understanding the two concepts can be separated to then assembled intact in understanding it. This means that when reviewing the concept of dancers and spatial designs can be separated according to the sub-focus then in order to be fully understood then the parts of the study are put together so that they can easily understand the dance work.

Keywords: *The concept of dancer, Space Design, My Reflection Is Motion*

A. PENDAHULUAN

Karya tari dibentuk oleh seorang pencipta tari. Karya tari tersebut didasarkan atau dilandaskan pada konsep-konsep yang mengikat dan mengkait. Untuk itu, seorang pencipta tari diharapkan memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan dan kemudian menuliskan setiap bagiannya secara runtut dan jelas. Salah satu karya tari yang akan dibahas adalah tari Merenungku Adalah Gerak. Karya tari ini dibuat untuk disajikan pada acara pembukaan salah satu destinasi wisata kota Palembang yaitu Sudirman *Street Art*. Acara ini merupakan salah satu acara guna memberikan ruang khusus untuk berkesenian bagi seniman-seniwati yang ada di Sumatera Selatan Khususnya Kota Palembang. Pembukaan yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017 oleh Walikota Palembang Harnojoyo melibatkan berbagai kalangan seniman seniwati dari berbagai kelompok-kelompok kesenian.

Secara utuh karya tari Merenungku Adalah Gerak ini mempunyai konsep dasar yang berbeda dari konsep-konsep yang pernah ada yaitu menggabungkan tiga bentuk seni yang berbeda yaitu tari, puisi, dan pantomin. Ketiga bentuk seni tersebut diramu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisah. Landasan dasar sebagai pijakan adalah puisi yang mana dari puisi tersebut diinterpretasikan kedalam gerak tari dan pantomim.

Karya tari Merenungku Adalah Gerak akan dibahas melalui konsep penari dan desain ruang. Pentingnya kedua konsep ini untuk dibahas karena sebuah karya tari hanya dapat dilihat atau ditonton jika melibatkan penari-penari yang dianggap mampu memvisualkan ide gagasan melalui gerak-gerak tari dengan baik. Tidak hanya itu, penentuan ruang tari juga mempengaruhi desain gerak yang akan

diwujudkan oleh penari sehingga penikmat tari atau penonton dapat melihat sajian secara utuh.

Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih “penting” atau “berarti” dari masing-masing kemampuan penari secara individu, (Hadi. 2016:81). Begitu artinya penari dalam sebuah pertunjukan karya tari, maka perlu dilakukan kajian-kajian teori yang lebih spesifik agar karya tersebut dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Berkaitan dengan konsep penari, hal yang menjadi satu bagian terpenting berikutnya adalah desain ruang.

Batasan ruang menjadi sangat jelas bahwa ruang yang diam yang dapat teraba adalah ruang tari, sementara ruang yang disebut dengan ruang imajiner adalah ruang tubuh penari yang secara visual dapat dilihat dan diamati ketika penari itu bergerak di dalam ruang nyata. Penjelajahan ruang ini sangat penting karena gerak tari berada pada lingkup pengolahan desain-desain tubuh. Tubuh sebagai media ungkap mampu memberikan kekuatan-kekuatan dengan desain geraknya. Dengan demikian proses penjelajahan sebuah ruang tidak akan dengan mudah dicapai, apalagi ketika penjelajahan diaplikasikan dengan desain gerak. Seorang penari, koreografer, mahasiswa kelas tari harus benar-benar sadar akan ruang dan bentuk sehingga hasil yang didapat akan maksimal. Berbagai cara dapat dilakukan dengan mengenali ruang terlebih dahulu, (Rochayati, 2013:1161-1162).

Bahan baku tari adalah gerak tubuh. Tubuh seorang penari adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi. Kemampuan seorang penari untuk menggunakan tubuhnya serta ketrampilan teknik dalam memanfaatkan tubuhnya, dapat berbeda-beda karena gaya dan jenis tariannya, (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto.2014:44). Ketika seorang penata tari ataupun pencipta tari memahami konsep dasar tentang penari dan desain ruang, maka dapat dipastikan karya yang dihasilkan merupakan karya-karya yang berkualitas dan dapat dipahami oleh penontonnya.

Seringkali penata tari muda memiliki dasar dan kemampuan menari yang baik. Namun ternyata tidak mencukupinya untuk dapat dikatakan memiliki kualitas. Perlu kiranya penata tari memahami konsep penari dan desain ruang dari teori-teori yang ada sehingga dari pijakan teori-teori tersebut dapat melakukan

penataan tari secara maksimal. Terdapat pula kelalaian yang sering dilakukan yaitu tidak secara sadar bahwa menari atau gerak tari tidak hanya tubuh sebagai alat akan tetapi bagaimana dengan tubuh yang dimiliki tidak hanya mampu bergerak tetapi juga sadar akan keruangan yang digunakan. Kiranya dapat dipahami dan nantinya akan dimengerti bahwa konsep penari dan desain ruang dalam sebuah karya tari tidak dapat dipisahkan secara terpisah tetapi satu kesatuan yang utuh dan “penting” untuk dipelajari, dipahami, kemudian dieksplorasi secara mendalam.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas maka dirasa perlu adanya penulisan atau sebuah kajian karya tari tentang konsep penari dan desain ruang. Fokusnya penulisan ini adalah menggunakan karya tari *Merenungku Adalah Gerak* sebagai salah satu karya yang akan dijadikan contoh atau salah satu karya yang akan dikaji kembali. Pemilihan tari *Merenungku Adalah Gerak* sebagai bahan kajian konsep penari dan desain ruang dianggap cukup mewakili dengan berbagai contoh desain gerak yang beragam serta desain ruang yang berbeda.

PEMBAHASAN

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Merujuk dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi. Untuk itu sebagai seorang penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadai terjaga kondisi kebugarannya, (Maryono. 2012:56-57).

Dengan kedudukan penari seperti tersebut di atas maka pada dasarnya tidak mudah untuk menjadi penari. Di samping harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat juga dituntut memiliki kemampuan mengekspresikan isi dan pesan sebuah tarian. Proses pencapaian sebagai seorang penari tentu tidak mudah dan tidak dapat secara instan, tetapi proses yang harus dilakukan adalah secara terus menerus dan berkelanjutan agar hasil yang didapat lebih maksimal.

Dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* pada telah melalui proses yang tidak mudah. Proses awal yang dimulai dari menentukan ide gagasan hingga menentukan penari yang akan digunakan sebagai media ekspresi. Hingga terwujud dalam satu konsep yaitu 9 orang penari putri, 2 orang laki-laki untuk berpantomim, dan 1 orang pembaca puisi. Pembahasan yang diutamakan adalah 9 orang penari yang terlibat pada pertunjukan tari *Merenungku Adalah Gerak*.

Dalam sebuah garapan atau karya tari, ketika penari menjadi alat atau media ungkap maka perhitungan awal yang dapat digunakan adalah aspek jumlah penari. Jumlah penari memang ditentukan dari ide gagasan awal. Dalam aspek jumlah penari dapat dipahami bahwa pembagian jumlah penari terbagi atas jumlah ganjil dan jumlah genap, jumlah kecil atau jumlah besar. Dalam jumlah genap dan jumlah besar terdiri atas 4, 6, 8, 10 orang, sedangkan jumlah ganjil dan jumlah besar terdiri dari 3,5,7,9 orang. Sementara untuk penari dalam jumlah kecil ganjil adalah 1 orang dan 2 orang untuk jumlah kecil genap.

Mempertimbangkan jumlah penari dalam koreografi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah ganjil maupun genap. Secara analisis teks “bentuk”, misalnya jumlah ganjil dua penari (*duet*) terdiri jenis kelamin laki-laki semua, akan memberikan kesan dalam pola lantai “seimbang” bersifat simetris, dengan pusat perhatian terdiri 1-1 atau sering dipahami dengan pengertian focus on two point, bersifat simetris serta motif gerak yang seragam. Disamping itu dapat dipolakan dengan pemahaman “dua menyatu” dalam satu tempat atau menjadi satu pusat perhatian (*focus on one point*), Hadi. 2016: 83).

Karya Tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan 9 orang penari, yang diharapkan dari kesembilan penari tersebut dapat secara utuh memvisualkan ide gagasan dari pencipta tari. Berbagai pertimbangan dilakukan pada saat menentukan jumlah penari. Selain alasan tersebut di atas, alasan lainnya adalah pencipta tari dapat secara maksimal mengolah penari baik dari segi jumlah, bentuk tubuh, hingga ke teknik gerak. Dengan jumlah penari 9 orang maka akan banyak menggunakan formasi-formasi pola lantai dengan pecahan fokus yang berbeda-beda.



Gambar 1: *Focus on One Point*, 8 penari menggunakan ragam gerak yang sama, 1 penari dengan ragam gerak yang berbeda tetapi simetris karena 8 penari dalam formasi yang seimbang antara kanan-kiri, depan-belakang, dan 1 penari berada pada pusat ruang pentas (Dokumentasi: Sastra Mataya, 22 Maret 2017).

ASPEK JENIS KELAMIN DAN POSTUR TUBUH

Mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh ini, perlu diperhatikan lagi apabila komposisi atau koreografi kelompok itu bersifat literal dengan tipe “dramatik”. Di samping mempertimbangkan jenis kelamin dalam komposisi kelompok hendaknya juga mempertimbangkan figur atau postur tubuh penari, seperti misalnya gemuk-kurus, tinggi-pendek, atau besar kecil, (Hadi. 1996:11).

Jenis kelamin dan postur tubuh dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* adalah 9 penari puteri/perempuan dengan berbagai bentuk postur tubuh yaitu postur tubuh kecil-gemuk, sedang-kurus, sedang-gemuk, tinggi-sedikit gemuk. Berdasarkan postur tubuh tidak diberlakukan standar khusus atau aturan-aturan tertentu untuk berat badan hingga tinggi badan. Hal ini sengaja dilakukan karena kebutuhan dasar dari pencipta tari pada saat memulai berproses mencipta hanya didasarkan pada kemampuan bergerak atau penari hanya diwajibkan memiliki keterampilan bergerak dengan teknik sesuai dengan kondisi tubuhnya. Perbedaan postur tubuh ini sebenarnya memang mempengaruhi tatanan komposisi dan memberikan kesan yang tidak rapi, tidak seragam, tidak sama (*ora racak*).

Namun perlu diketahui bahwa ide gagasan dari proses penciptaan karya tari ini berangkat dari sebuah kisah hidup manusia yang tidak selalu sama, tidak selalu menyenangkan. Ketidakteraturan yang dimunculkan dalam aspek postur tubuh penari menjadi penegas yang utama bahwa dalam ketidakteraturan dapat dilihat

secara utuh dan mengikat didalamnya keteraturan, kesamaan, saling mengisi, sehingga menjadi dinamis.



Gambar 2: Setiap penari memiliki teba gerak yang berbeda-beda, kemampuan, teknik gerak, ketidakteraturan, daya jangkauan yang berbeda namun disatukan sehingga terlihat lebih dinamis (Dokumentasi: Sastra Mataya, 22 Maret 2017).

ASPEK WUJUD KESATUAN KOMPOSISI KELOMPOK

Tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan salah satu bentuk tari yang menggunakan konsep ruang non konvensional. Ruang non konvensional yang berkembang di Indonesia banyak dimiliki oleh seniman maupun suatu komunitas kesenian, di antaranya Padepokan Bagong, Banjar Mili dan Djoko Pekik di Yogyakarta, Lemah Putih di Surakarta, dan di Bali banyak bertebaran di puri-puri maupun di ruang publik seperti di desa-desa untuk kebutuhan pariwisata yang jauh dari keramaian dengan memanfaatkan keunikan serta keindahan alam.

Melihat dari hal tersebut di atas perlu dipahami bahwa ruang publik yang ada sebenarnya dapat dijadikan ruang pertunjukan hanya dibutuhkan kemampuan pencipta tari untuk mengelola konsep keruangan tersebut agar sesuai dengan ide gagasan awal. Dasar pertimbangan menggunakan ruang publik sebagai area pentas tentunya tidak mudah karena ruang publik yang digunakan sangat berbeda dengan panggung prosenium. Jarak antara penari dan penonton yang begitu dekat, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada jarak karena pembatas dari ruang tari tersebut adalah penonton itu sendiri. Sedangkan panggung prosenium memiliki jarak antara penari dan penonton.

Karya tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan ruang publik yaitu perlintasan jalan yang ada di jalan Jendral Sudirman, Palembang. Penggunaan ruang publik ini tentunya sudah mengalami berbagai pemikiran baik dari ide

gagasan hingga semua yang terlibat dalam karya tersebut. Berbagai penyesuaian dilakukan agar bentukan karya terlihat utuh dan bukan merupakan penggalan-penggalan karya. Untuk itu ketika memahami aspek wujud kesatuan komposisi kelompok maka ada beberapa hal yang dapat diurai dan dijabarkan secara terpisah namun pada dasarnya merupakan satu bagian yang utuh.

ASPEK ARAH HADAP PENARI

Untuk mempertimbangkan arah hadap penari, maka perlu dipahami bahwa postur tubuh manusia terdiri dari empat bagian, yaitu dilihat dari muka terdiri dari bagian wajah, bagian dada, dan perut ke bawah; kemudian dilihat dari bagian belakang terdiri dari bagian punggung, dan pantat ke bawah; sementara dua bagian lainnya yaitu sisi samping kanan maupun kiri.

Dengan mempertimbangkan empat bagian dari postur tubuh itu, seorang penari maupun penata tari harus berhati-hati menentukan arah hadap, (Hadi, 2016:98). Artinya begitu penting penguasaan seorang pencipta tari akan arah hadap penari. Meletakkan penari pada sebuah ruang pentas sehingga tatanannya akan terlihat bagus, rapi, dan penuh daya pikat. Dalam ruang pentas yang tidak memiliki pembatas antara penari dan penonton yang mana penonton berada disekeliling dengan jarak yang cukup dekat dan dapat dilihat dari berbagai arah maka perlu kemampuan yang khusus dan handal agar tetap dapat terlihat keutuhan tari seperti yang diharapkan oleh pencipta tarinya.



Gambar 3: arah hadap 8 penari ke segala arah. Pertimbangannya bahwa penonton dapat secara jelas melihat desain gerak dan maksud dari karya tari.

Pada gambar tersebut di atas, pencipta tari ingin memecah kelompok penari menjadi empat arah yang berbeda yaitu sudut kanan-kiri depan, dan sudut kanan-kiri belakang dengan tiap-tiap sudut diisi oleh dua orang penari. Pemecahan ini

melalui proses memutar pada center untuk kemudian berlari menuju sudut yang telah ditentukan.

Wujud kesatuan komposisi kelompok dalam aspek arah hadap penari sebenarnya tidak selalu menghadap depan, tetapi dapat berbagai macam arah hadap. Ketika penonton berbentuk melingkar maka karya tari ini setiap penari memiliki berbagai arah hadap yang berbeda yaitu menghadap depan, menghadap samping, membelakangi, bertemu di tengah, dan seterusnya. Terkadang secara bersamaan serentak melakukan rampak, sementara yang lain melakukan gerakan yang berbeda dari setiap pemecahan kelompok kecilnya.

ASPEK “JARAK-ANTARA” PENARI

Aspek “jarak-antara” penari” sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, terlebih lagi ketika dalam sebuah karya tari menggunakan jumlah penari yang tidak sedikit. Masing-masing penari yang sadar akan ruang pentas akan selalu memperhatikan seberapa besar ruang pentas yang akan digunakan. Hal ini penting dilakukan karena dengan keruangan yang sempit maka penari akan melakukan gerak yang seakan-akan terhimpit karena berkurangnya ruang untuk jangkauan penari. Begitu juga sebaliknya, sebuah ruang yang begitu luas maka penari akan melakukan gerakan-gerakan yang melebihi jangkauannya.

“Jarak-antara” atau “ruang-antara” sesama penari dalam komposisi kelompok, untuk menentukan ketepatan posisi atau kedudukan penari, maupun keseimbangan ruang sesuai dengan desain atau pola lantai dari maksud dan tujuan komposisi itu. Walaupun seluruh area tari dapat ditempati para penari dalam bentuk komposisi kelompok, tetapi seorang koreografer harus menetapkan atau menentukan seberapa bagian ruang itu yang harus digunakan (Hadi, 2016:99). Artinya bahwa area pentas atau ruang pentas pada dasarnya ditentukan oleh koreografer atau pencipta tari. Pentingnya menentukan atau mengetahui seberapa luas ruang pentas ini agar dapat diketahui dimana, bagaimana, koreografer atau pencipta tari menentukan formasi penari termasuk memberikan “jarak-antara” atau “ruang-antara”.



Gambar 4: gambar diambil dari samping yang menunjukkan secara jelas bahwa setiap penari mempunyai “jarak-antara” yang pas dan tepat (Dokumentasi: Sastra Mataya. 22 Maret 2017).

“Jarak-antara” dari setiap penari yang terlibat pada karya tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan jarak yang sudah menyesuaikan dengan ruang pentas yang sesungguhnya. Sehingga setiap perubahan gerakan, peralihan pola lantai dari merenggang kemudian merapat dapat dilakukan dengan rapi dan baik. Terdapat beberapa bagian tertentu yang jika dilihat “jarak-antara” penari sangat sedikit sekali dan hampir bersentuhan, tetapi pada dasarnya kebutuhan gerak (bersentuhan) sangat diperlukan karena dalam rancangan ide gagasannya untuk mewujudkan sebuah keadaan yang *chaos* (kacau).

ASPEK PENARI KUNCI

“Penari kunci” biasanya berada di bagian depan, tetapi tidak menutup kemungkinan berada di samping ataupun belakang. Sangat dimungkinkan pula bergantung pada pola lantai yang dibutuhkan oleh pencipta tari pada saat itu, dan bukan mutlak milik penari inti atau penari tokoh.



Gambar 5: “penari kunci” berada di depan, hal ini dilihat dari arah hadap yang dibuat bahwa seluruh penari menghadap pada arah yang sama. (Dokumentasi. Sastra Mataya. 22 Maret 2017)

Pada Karya tari Merenungku Adalah Gerak menempatkan “penari kunci” pada formasi yang berbeda-beda. Semua penari dapat sebagai “penari kunci” bergantung pada tempat, arah hadap, “jarak-antara” dari masing-masing penari. Di awal adegan 2 “penari kunci” berada pada sisi kanan kemudian diikuti dari sebelah kiri. Pada saat 2 penari kunci berada pada center merupakan tanda bahwa penari selanjutnya mulai memasuki ruang pentas. Pada adegan lain penari yang berada di tengah sebagai “penari kunci” hal ini ditandai dengan satu gerakan yaitu mengibaskan kain yang kemudian diikuti 8 penari berpencar atau berpindah tempat ke sudut (empat sudut). Jadi pada intinya setiap penari dapat menjadi “penari kunci”, dan setiap penari diharapkan mampu mengetahui, memahami, dan bekerja sama sesuai keinginan pencipta tarinya. Kerjasama selalu dibutuhkan agar totalitas wujud dari karya tari dapat maksimal terbaca oleh penonton.

DESAIN RUANG

Selain konsep penari, penting dipahami tentang desain ruang. Desain ruang dapat dipahami dari beberapa teori yang ada bahwa pada intinya desain ruang itu dapat terbentuk dari keruangan yang nyata dan tubuh penari itu sendiri. Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia (2003:66) menegaskan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh penari terjadi dalam konteks ruang dan tempat. Setiap gerak, sebuah gesture ataupun pola gerak yang lebih rumit, memiliki suatu desain ruang dan tempat yang menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman estetis.

Dasar konsep keruangan tersebut di atas terdapat dua hal utama yaitu tempat atau ruang yang menetap dan tempat atau ruang yang melingkupi atau melingkungi objek (Rochayati. 2017:66). Dalam konsep tari pun terdapat kedua hal tersebut yakni ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996:13).

Pemahaman tersebut di atas akan lebih jelas jika konsep ruang tersebut secara terpisah yaitu ruang gerak adalah ruang yang diciptakan secara imajiner oleh disain garis gerak penari, maksudnya gerak itu sendiri mengandung ruang

dan ruang itu berada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan dapat menjangkau atau membentuk ruang.

Pada dasarnya seorang penari atau manusia memiliki keruangan sendiri yaitu ruang tubuh dimana penari bisa melakukan semua aktifitas kesehariannya. Pedoman dasar yang dapat diacu bahwa ketika manusia atau penari melakukan gerakan secara individu maka secara sadar hal tersebut telah membentuk ruang. Bentuk-bentuk ruang yang tercipta akan berubah-ubah sesuai dengan gerakan sampai pada saat penari yang melakukan gerakan tersebut berhenti. Dalam keadaan berhenti inilah maka dimensi keruangan dari tubuh manusia terlihat secara nyata (Rochayati. 2017:66).

Lebih dipertegas lagi dalam teorinya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:56-57) bahwa penata tari tidak saja hanya mempertimbangkan disain tubuh para penarinya dalam ruang, tetapi juga harus mempertimbangkan disain. Apabila dirangkum secara menyeluruh bahwa desain ruang sangat diperlukan didalam sebuah karya tari, bukan hanya sebagai bagian integral dari keseluruhan pengalaman estetis. Akan tetapi lebih dari itu. Penata tari atau pencipta tari akan sangat leluasa mengembangkan desain-desain ruang dan tempat secara menyeluruh sesuai dengan ide gagasannya.

Dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang matang, seorang pencipta tari mampu memberikan secara utuh desain ruang dan tempat yang tepat sesuai dengan formulanya. Setiap bentuk yang dihadirkan oleh penari merupakan bentukan dari gerak yang menciptakan desain ruang. Untuk itu dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa desain ruang terdiri dari ruang yang terbentuk oleh tubuh atau ruang yang hadir melalui bentukan-bentukan gerak tubuh dan ruang fiskal atau ruang nyata yang memiliki ukuran, bentuk, teraba, dan dapat digunakan.

Desain ruang dalam penulisan ini akan dibahas secara runtut dan jelas dengan contoh karya tari *Merenungku Adalah Gerak*. Diharapkan dari contoh yang digunakan pembaca memahami maksud dari penulisan ini. Adapun pembagian dalam desain ruang adalah sebagai berikut:

a. Simetri dan Asimetri

Desain simetri dan asimetri dapat dipahami dalam dua hal yaitu desain gerak tubuh dan desain ruang yang dibentuk dari formasi penari. Dalam pemahamannya mengenai desain gerak tubuh maka gerak memiliki bentuk simetri dan asimetri. Simetri dan asimetri menunjuk pada konsep keseimbangan, artinya bahwa simetri dapat dijelaskan bangun setangkup adalah wujud keruangan yang jika dari depan (atau belakang) bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan.

Keseimbangan yang mantap bangun simetri mampu menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah. Sementara asimetri adalah bangun ke ruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian-bagian kiri dan kanan yang setangkup. Memiliki sifat yang lebih merangsang indra dan perasaan manusia. Pola gerak dan bangun asimetri mampu menghadirkan rasa yang aktif, dinamis, riang dan senang, (Widyastutieningrum dan Wahyudiato, 2014:45-46).

Sementara Hawkins (terj. I Wayan Dibia, 2003:70) juga memberikan penegasan bahwa simetri memberikan kesan tenang, berimbang, aman, diam, baik itu dari desain ruang ataupun tempat. Sedangkan desain asimetri memberikan kesan ketidakseimbangan, menginginkan ketegangan, untuk interaksi, hubungan yang berpindah-pindah serta memberikan kesan yang berbeda dari desain simetri.



Gambar 6: desain yang diwujudkan adalah desain simetri antara sisi kanan dan kiri. (Dokumentasi Sastra Mataya. 22 Maret 2017)

Dari beberapa contoh gambar di atas, dibagian pembahasan sebelumnya, karya tari *Merenungku Adalah Gerak* memiliki kecenderungan pada desain ruang simetri baik dari segi desain gerak maupun ruang yang digunakan. Walaupun ada terdapat beberapa desain asimetri pada bagian-bagian tertentu dari gerak maupun

ruangnya. Desain asimetris digunakan untuk memberikan kesan kacau, penuh ketegangan dilakukan pada adegan-adegan terakhir yaitu adegan 3 dan 4 karena pada adegan tersebut pencipta tari menambahkan bagian konflik agar dramatik tarian dapat tercapai.

b. Desain Garis

Dalam menari, tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesanberbagai macam garis. Garis gerak yang dapat menimbulkan berbagai macam kesan, (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:46). Desain garis yang diwujudkan dalam karya tari ini tidak hanya gerak, pola lantai, tetapi juga desain yang terlihat dan terwujud dari kibasan kain. Pada gambar 6, penari mewujudkan satu desain garis dari kain. Selain itu desain garis yang dapat ditemukan pada karya tari ini adalah desai garis lurus dan garis melengkung. Desain garis lurus terwujud dari bentangan tangan, sedangkan desain garis melengkung terwujud dalam gerakan ayunan tangan, lengkungan tubuh ke arah depan membuat cekungan dari bagian badan hingga tangan. Desain garis menyilang juga digunakan seperti penari menyilangkan kedua tangan di atas kepala dan mengangkat salah satu tangan lebih tinggi dari bagian tubuh yang lain.

c. Desain Lantai

Desain lantai adalah desain yang dibuat penari di atas lantai atau sering disebut juga pola lantai. Penari melakukan gerak dengan tubuh, tangan dan kakinya membuat pola-pola tertentu yang dapat diamati oleh penonton. Jejak-jejak garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok (Widyastutieningrum dan Wahyudiato, 2014:46).

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan segi delapan, melingkar, persegi, dan acak pada bagian awal tarian. Pada bagian konflik pencipta tari mencoba untuk memecah penari menjadi beberapa fokus perhatian yaitu dua orang penari berada disetiap sudut kanan-kiri, depan-belakang, dengan setiap kelompok penari melakukan gerakan yang berbeda-beda. Tidak hanya berbeda desain geraknya tetapi juga berbeda pola lantai, dan kebutuhan ruangnya.

d. Desain Atas

Desain atas dapat dipahami dengan desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop*. Secara ringkas ada 16 elemen dasar yang perlu diperhatikan karena setiap elemennya memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda (Widyastutieningrum dan Wahyudiato, 2014:46-47). Jika dicermati lebih jauh maka desain atas yang digunakan dalam karya tari Merenungku Adalah Gerak adalah desain dalam, vertikal, lengkung, bersudut, spiral, terlukis. Desain-desain atas tersebut diekplorasi sedemikian rupa sehingga membentuk desain atas sesuai dengan kebutuhan karya. Desain lengkung, bersudut, spiral terasa dominan bagi 8 penari sedangkan desain dalam, vertikal dan terlukis dominan dilakukan oleh 1 penari.

e. Desain Tiga Dimensi

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dari tinggi atau kedalaman yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari, (Widyastutieningrum dan Wahyudiato, 2014:50). Memahami volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari barangkali dapat dijelaskan dengan curahan tenaga yang dikeluarkan oleh penari.

Hal ini dapat dipahami bahwa Gerak terjadi manakala ada tenaga yang dikeluarkan. Tanpa adanya tenaga, tak akan terjadi aksi-tidak ada kesan vitalitas. Besar-kecilnya tenaga dan cara bagaimana dikeluarkan menentukan kualitas ekspresi dari bagian setiap gerak (Hawkins, terj. I Wayan Dibia. 2003:61).

Begitupun dalam karya tari tersebut di atas, bahwa setiap penari melakukan gerak yang memiliki teba dan jangkauannya masing-masing. Perbedaan teba dan jangkauan pasti terjadi karena postur tubuh yang dimiliki oleh setiap penari berbeda juga. Namun segala sesuatu yang berkaitan dengan perbedaan teba dan jangkauan gerak dapat diatasi sehingga penonton dapat melihat teba dan jangkauan yang sama. Kesan yang muncul atau yang ditimbulkan dari volume atau “isi” atau curahan tenaga yang digunakan oleh penari tentu memberikan kesan yang berbeda dari setiap gerakannya. Sebagai contoh pada bagian introduksi. 8 penari terbagi menjadi 3 bagian yaitu 3 penari berjalan dengan

hitungan lambat, 3 penari berjalan dengan hitungan sedang, dan 2 penari berjalan dengan hitungan cepat. Dari ketiga hitungan yang berbeda tersebut secara sadar penari akan memberikan volume/"isi" atau curahan tenaga yang berbeda. Bagi penari yang berjalan dengan hitungan cepat maka curahan tenaga yang digunakan akan kecil-kecil, cepat, pendek. Sedangkan penari dengan hitungan lambat akan lebih mantap, pelan, dengan curahan tenaga yang penuh. Sementara penari dengan hitungan yang sedang akan terasa biasa saja seakan lebih rileks dan santai. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat disadari oleh pencipta tari dan penari sehingga memunculkan rasa tiga dimensi yang maksimal.

f. Ruang Pentas

Ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu ruang pentasprosenium, dan pentas arena, (Widyastutieningrum dan Wahyudiato, 2014:51). Kedua golongan besar ini tentunya memiliki perbedaan hasil yang didapatkan oleh penonton. Artinya ruang prosenium hanya dapat dilihat dari satu arah, sedangkan ruang pentas arena dapat berbagai arah. Tingkat kesulitannya pun akan berbeda-beda, bagi pencipta tari yang terbiasa dengan panggung prosenium maka dalam proses penciptaan tarinya akan selalu didasari pada konsep panggung tersebut. Berbeda dengan pencipta tari yang terbiasa dengan konsep panggung pentas arena maka setiap detail dari gerak tarinya akan dilihat dari berbagai arah sehingga desain gerak tarinya akan berbeda. Konsep ruang pentas arena mencoba dijadikan pijakan bagi pencipta karya tari *Merenungku Adalah Gerak*. Setiap penonton dapat melihat beberapa bentuk desain gerak yang sama tetapi dari arah yang berbeda. Pentas arena yang digunakan adalah perlintasan jalan Jendral Sudirman Kota Palembang yang mana dari pentas arena tersebut penonton dapat secara leluasa melihat dari berbagai sisi.

C. SIMPULAN

Pada dasarnya karya tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan sebuah karya tari garapan baru yang ide gagasan awal yang diangkat menceritakan kehidupan manusia dengan segala persoalan hidupnya. Dalam proses penciptaannya terdapat banyak pemikiran-pemikiran yang sangat penting bagi

keberlanjutan karya tersebut antara lain dari segi konsep penari dan desain ruang. Ketika sampai tahap penulisan karya sebagai bagian dari pendokumentasian karya tari maka penulisan ini merupakan bagian dari pencatatan tari sekaligus sebagai kajian dari karya tersebut. Kajian ini diperlukan agar karya yang telah terwujud memiliki nilai dan memiliki sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konsep penari dan desain ruang, karya tari ini dapat dikaji secara maksimal dan baik. Hal ini dapat dijabarkan secara runtut dan jelas setiap pokok bahasan karya tari tersebut. Misalnya pada pembahasan konsep penari yang terdiri dari aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, serta aspek wujud kesatuan komposisi. Secara utuh dapat dijelaskan dan dituliskan secara runtut, tidak hanya sekedar jumlah penari 9, berjenis kelamin perempuan dan lain sebagainya. Tetapi ada pembahasan yang melatarbelakangi dari konsep penari tersebut. Begitupun dengan desain ruang baik desain ruang gerak tari ataupun desain ruang pentas juga dapat dikaji dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. (1996). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2016). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins. Alma M. (2003). *Moving From Within: A New Method for Dance Making*.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Rochayati, Rully. (2013). *Moving From Within Alma M.Hawkins Kajian Proses Penciptaan Tari*. Prosiding. Telah diseminarkan pada Seminar Pendidikan Nasional, Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rochayati. Rully. (2017). *Seni Tari Antara Ruang dan Waktu*. Jurnal Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Widyastutieningrum. Sri Rochana, et.al. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Solo.